

BAB III
PENYEBARAN ISLAM SULTAN MUHAMMAD AL FATIH
PADA MASA DINASTI UTSMANIYAH (1451-1481 M)

A. Biografi Muhammad al Fatih

Muhammad al Fatih ialah Sultan Muhammad II yang lahir pada 27 Rajab 835 H atau 30 Maret 1432 M di Kota Erdine, ibu kota Daulah Utsmaniyah saat itu. Ia adalah putra dari Sultan Murad II yang merupakan raja keenam Daulah Utsmaniyah, beliau hidup di masa setelah Sultan Salahuddin al Ayyubi (pahlawan perang Salib). Diberi gelar al Fatih dan Abu al Khairat, beliau memerintah selama 30 tahun dengan memperoleh kebaikan serta kemenangan bagi orang Islam. Ia memerintah Daulah Utsmaniyah setelah Sultan Murad II yang wafat pada tanggal 18 Februari 1451 M/ 16 Muharram 855 H, sedangkan waktu itu beliau masih berumur kurang lebih 22 tahun. Dia mempunyai kepribadian yang cemerlang, kekuatan dan keadilan telah tercermin dalam pribadinya sebagaimana ia sangat unggul dalam segala bidang ilmu, lebih-lebih tentang bahasa dan sejarah. Beliau mengikuti jejak ayahnya dalam memperoleh beberapa kemenangan (al Shalabi, 2004: 103).

Semenjak kecil, Sultan Muhammad al Fatih telah mencermati usaha ayahnya menaklukkan Konstantinopel. Bahkan beliau mengkaji usaha-usaha yang pernah dibuat sepanjang

sejarah Islam ke arah itu, sehingga menimbulkan keinginan yang kuat baginya meneruskan cita-cita umat Islam. Ketika beliau naik tahta pada tahun 855 H/1451 M, dia mulai berpikir dan menyusun strategi untuk menawan kota tersebut. Kekuatan Sultan Muhammad al Fatih terletak pada ketinggian pribadinya.

Mempunyai kepakaran dalam bidang ketentaraan, sains, matematika dan menguasai enam bahasa saat berumur 21 tahun. Seorang pemimpin yang hebat, pilih tanding, dan tawaduk setelah Sultan Salahuddin al Ayyubi (pahlawan Islam dalam perang Salib) dan Sultan Saifuddin Mahmud al Qutuz (pahlawan Islam dalam peperangan di Ain al Jalut melawan tentara Mongol). Sultan Muhammad al Fatih adalah pengikut Asy'ari dan al Maturidi ia meyakini bahwa Allah SWT ada tanpa tempat dan arah.

Sejak kecil, dia dididik secara intensif oleh para ulama terkemuka di zamannya. Di zaman ayahnya, yaitu Sultan Murad II, Syeikh Muhammad bin Isma'il Al Qurani. Sultan Murad II telah mengutus beberapa ulama untuk mengajar anaknya sebelum itu, tetapi tidak diterima oleh Muhammad al Fatih, pada waktu itu Muhammad al-Fatih menjadi seorang pejabat di negara Mughnisiyah. Al Fatih tidak pernah membaca sesuatu sehingga ia tidak bisa mengkhatakamkan al-Qur'an (al Shalabi, 2004: 108).

Maka Sultan Murrad II mendengar seorang laki-laki yang mempunyai keutamaan dan kecerdasan yang tinggi yang orang-

orang menyebutnya al Maula al Qurani, nama lengkap beliau adalah Ahmad bin Ismail al Qurani, seorang ulama Kurdi. Sultan Murad II menjadikan ia sebagai guru bagi anaknya dan memberikan alat pemukul dan memberi wewenang agar ia memukulnya kalau tidak patuh perintahnya. Suatu ketika al Qurani pergi menemui al Fatih dengan membawa alat pemukul dan berkata “Ayahmu mengutusku untuk memberi pengajaran dan aku akan memukul jika kamu tidak patuh terhadap perintahku”.

Waktu bertemu Muhammad dan menjelaskan tentang hak yang diberikan oleh Sultan Murad II, Muhammad tertawa, lalu dia dipukul oleh Syaikh al Qurani, dengan pukulan yang sangat keras, hingga membuat Muhammad takut dan jera. Peristiwa ini amat berkesan pada diri Muhammad lantas setelah itu dia terus menghafal al Qur'an dalam waktu yang singkat.

Di samping al Qurani, guru Muhammad al Fatih adalah Syaikh Aaq Syamsuddin, Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Hamzah al Dimasyqi al Rumi, dilahirkan dikota Damaskus, Syria, pada 792H/1389 M dan meninggal pada tahun 863 H/1459 M. beliau merupakan keturunan khalifah Abu Bakar al Shiddiq (Alatas, 2000: 63). Syaikh Syamsuddin, adalah seorang ulama ahli tasawwuf berasal dari negeri Syam. dia mengajar Muhammad ilmu-ilmu agama seperti al Qur'an, hadits,

fiqih, bahasa (Arab, Parsi dan Turki), matematika, falak, sejarah, ilmu peperangan dan sebagainya (al Naisaburi, 1999: 87).

Pendidikan Islam yang benar ini dan diberikan oleh para guru yang agung khususnya Syeikh al Qurani yang selalu tegas terhadap penguasa ketika melanggar syari'at. Al Qurani memanggil penguasa dengan namanya langsung bukan gelarnya, berjabat tangan dan tidak mencium tangannya akan tetapi sang penguasalah yang mencium tangannya. Oleh karena itu, tidaklah aneh jika dari tangan-tangan mereka lahir orang-orang besar seperti Muhammad al Fatih (al Shalabi, 2004: 108).

Disebutkan al Shalabi (2004: 109) peran yang dilakukan oleh Syeikh Aaq Syamsudin dalam membentuk kepribadian Muhammad al Fatih dan selalu mengilhaminya dengan dua perkara semenjak ia masih kecil, yaitu:

1. Memperkuat barisan pasukan kekuasaan Utsmani
2. Semenjak Muhammad al Fatih masih kecil ia selalu mengilhamkan bahwa Muhammad al Fatih lah pemimpin yang dimaksud dalam Hadits Rasul

لتفتحن القسطنطينية فلنعم الامير اميرها و لنعم الجيش ذلك الجيش

Konstantinopel pasti akan ditaklukkan. Rajanya adalah sebaik-baik raja dan tentaranya adalah sebaik-baik tentara.

Oleh karena itu, Muhammad al Fatih sangat merindukan agar dirinya menjadi orang yang mampu merealisasikan sabda

Nabi di atas. Hingga akhirnya pikiran Muhammad al-Fatih benar-benar dipenuhi dengan pemikiran bahwa memang dialah yang dimaksudkan dalam hadis ini. Para ahli sejarah mengatakan bahwa Syekh Syamsuddin itulah Sang Penakluk bagi konstantinopel (al Munyawi, 2012: 71).

Pada bulan Rabiul Awal tahun 886 H/1481 M, Sultan Muhammad al-Fatih pergi dari Istanbul untuk berjihad, padahal ia sedang dalam kondisi tidak sehat. Di tengah perjalanan sakit yang ia derita kian parah dan semakin berat ia rasakan. Dokter pun didatangkan untuk mengobatinya, namun dokter dan obat tidak lagi bermanfaat bagi sang Sultan, ia pun wafat di tengah pasukannya pada hari Kamis, tanggal 4 Rabiul Awal 886 H/3 Mei 1481 M. Saat itu Sultan Muhammad berusia 52 tahun dan memerintah selama 31 tahun. Ada yang mengatakan wafatnya Sultan Muhammad al-Fatih karena diracuni oleh dokter pribadinya Ya'qub Basya.

Sebelum wafat, Muhammad al-Fatih mewasiatkan kepada putra dan penerus tahtanya, Sultan Bayazid II agar senantiasa dekat dengan para ulama, berbuat adil, tidak tertipu dengan harta, dan benar-benar menjaga agama baik untuk pribadi, masyarakat, dan kerajaan.

B. Penyebaran Islam Sultan Muhammad Al Fatih

Jauh sebelum dinasti Utsmani, beberapa kali kaum Muslim berusaha menaklukkan Konstantinopel. Usaha pertama dilakukan pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan di penghujung tahun 32 H/ 653 M di bawah pasukan pimpinan Mu'awiyah Ibnu Abi Sufyan, penguasa Sam waktu itu, yang menerobos Asia Kecil hingga Bosphorus. Hal ini juga dilakukan oleh armada laut Islam pimpinan Busr ibnu Abi Artha'ah yang ingin membantu pasukan artileri Islam yang bergerak dari Tripoli Barat menuju Konstantinopel, tapi usaha itu gagal.

Usaha kedua dilakukan oleh Mu'awiyah ibnu Abi Sufyan pada tahun 44 H/ 664 M, usaha ini juga gagal. Tahun 48 H/ 669 M, Mu'awiyah mencoba kembali, Ia mengirim pasukan besar pimpinan sufyan ibnu 'Auf yang ditemani Yazid ibn Mu'awiyah dan sejumlah sahabat terkemuka dari Muhajirin dan Anshar, seperti Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Umar, Abdullah ibn Zubair dan Abu Ayyub al Anshari. Sementara itu armada laut Islam yang berada di bawah pimpinan Busr ibn Artha'ah bergerak menerobos selat Dadanelle tanpa perlawanan. Pengepungan kota dan laut terus berlanjut sampai tujuh tahun, tapi tanpa hasil, pasukan Muslim menarik diri ke markas pada tahun 58 H/ 678 M.

Pada tahun 96 H/ 715 M, Sulaiman ibn Abdul Malik duduk sebagai khalifah, Ia mencoba menaklukkan

Konstantinopel. Ia memerintahkan saudaranya Maslamah ibn Abdul Malik untuk tidak meninggalkan Konstantinopel sampai berhasil menaklukkannya. Pada permulaan tahun 98 H/ 716 M Maslamah bergerak menerobos daratan tinggi Anatolia, menduduki kota dan benteng milik Romawi, lalu mulai mengepung kota Konstantinopel. Untuk kali kedua, pada 2 Muharram 99H/ 15 Agustus 717 M, Maslamah mengepung Konstantinopel lagi. Tapi pada beberapa minggu kemudian, yaitu pada 10 Safar 99 H, datang kabar perihal kematian Khalifah Sulaiman ibn Abdul Malik. Selain itu, musim dingin tiba dan cuaca sangat ekstrim. Ini semua membuat Maslamah dan pasukannya menarik diri dan kembali ke Syam. Setelah itu, tidak ada usaha lagi dari Khalifah untuk menaklukkan konstantinopel, meski pasukannya sudah pernah mendekati kota lebih dari sekali.

Perang paling populer terjadi pada masa kekhalfahan al Mahdi dari Dinasti Abbasiyah. Pada tahun 165 H/ 783 M, anak al Mahdi, Harun al Rasid, bergerak memerangi Dinasti Byzantium. Al Rasyid menerobos dataran tinggi Anatolia hingga mencapai tepian selat Bosphorus lalu membuat markas di atas bukit Chrysopolis (Scutari) yang menghadap langsung Konstantinopel. Waktu itu, Byzantium dipimpin Konstantin VI yang masih belia sehingga roda pemerintahan dipegang ibunya, Eyrene. Pasukan al Rasyid dapat mengalahkan musuh dan memaksa Eyrene

menandatangani perjanjian damai dengan membayar upeti tahunan kepada Dinasti Abbasiyah.

Upaya pertama Dinasti Utsmani dalam menaklukkan Konstantinopel dilancarkan pada 789 H/ 1395 M pada masa sultan Bayazid (sang kilat). Sultan pada saat itu melakukan perjanjian dengan kaisar dan menuntutnya untuk menyerahkan kota dengan cara damai pada kaum Muslimin. Namun kaisar mengulur-ngulur waktu dan berusaha meminta bantuan kepada negara-negara Eropa, untuk menghadang serangan tentara Islam ke Konstantinopel. Pada saat bersamaan, tentara Mongolia di bawah pimpinan Timur Leng menyerbu wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan Utsmani. Pasukan Timur Leng melakukan pengrusakan-pengrusakan. Peristiwa tersebut memaksa sultan Bayazid menarik mundur pasukannya dan pengepungannya pada Konstantinopel, untuk kemudian menghadapi pasukan Mongolia. Dia memimpin sendiri sisa-sisa pasukannya dalam menghadapi pasukan Mongol, berkecamuklah pertempuran Ankara yang sangat terkenal, di mana Bayazid ditawan dan meninggal saat berstatus sebagai tawanan pada tahun 1402 M. Akibatnya, goyahlah pemerintahan Utsmani untuk sementara waktu dan terhentilah pemikiran serta usaha untuk menaklukkan kota Konstantinopel dalam jangka waktu yang cukup lama (Ibrahim dan Saleh, 2014: 839-840).

Ketika pemerintahan Utsmani kembali stabil, semangat jihad kembali berkobar pada masa pemerintahan Murad II pada tahun 824 H/ 1451 M. Beberapa kali usaha penaklukan Konstantinopel dilakukan. Bahkan dimasa pemerintahannya beberapa kali tentara Islam mampu mengepung kota tersebut. Pada saat itu, kaisar Byzantium berusaha menimbulkan fitnah diantara kaum Muslimin, dengan memberi bantuan pada orang-orang yang melakukan pemberontakan terhadap sultan. Cara tersebut ternyata efektif memecahkan konsentrasi pasukan Murad II dalam menaklukkan Konstantinopel. Sehingga pasukan Utsmani tidak mampu merealisasikan cita-cita Murad II (al Shalabi, 2004: 106-107).

Penaklukan Konstantinopel menjadi kerinduan dan impian kaum Utsmani sejak berdirinya Dinasti mereka, Sultan Utsman, pendiri Dinasti, telah mewasiatkan penaklukan kota ini kepada sultan-sultan setelahnya. Tapi tidak ada satu sultan pun sesudah Utsman yang mampu mewujudkannya sampai masa Sultan Muhammad II yang merupakan anak dari sultan Murad II, sejak hari itu pula Muhammad II digelar al Fatih (Ibrahim dan Saleh, 2014: 840).

Dari sudut pandang Islam, ia dikenal sebagai seorang pemimpin yang hebat, pilih tanding, dan tawadhu' setelah Sultan Salahuddin Al Ayyubi (pahlawan Islam dalam perang Salib) dan

Sultan Saifuddin Mahmud Al Qutuz (pahlawan Islam dalam peperangan di 'Ain al Jalut melawan tentara Mongol).

Kejayaannya dalam menaklukkan Konstantinopel menyebabkan banyak kawan dan lawan kagum dengan kepimpinannya serta taktik & strategi peperangannya yang dikatakan mendahului pada zamannya dan juga seleksi pemilihan tentaranya.

Sultan Muhammad al Fatih diangkat menjadi Khalifah Utsmaniyah pada tanggal 5 Muharam 855 H bersamaan dengan 7 Februari 1451 M. Ketika naik takhta, Sultan Muhammad segera menemui Syeikh Aaq Syamsuddin untuk menyiapkan bala tentara untuk penaklukan Konstantinopel.

Sultan al Fatih memulai persiapan penaklukan, Ia membangun benteng di daratan Eropa dekat selat Bosphorus yang menghadap sebuah benteng di daratan Asia yang dibangun Sultan Bayazid I, dengan demikian ia dapat mengawasi selat Bosphorus dan mencegah bantuan Kristen datang ke Konstantinopel (Ibrahim dan Saleh, 2014: 841).

Langkah selanjutnya yaitu melakukan kebijakan militer dan politik luar negeri yang strategis. Ia memperbarui perjanjian dan kesepakatan yang telah terjalin dengan negara-negara tetangga dan sekutu-sekutu militernya. Pengaturan ulang perjanjian tersebut bertujuan menghilangkan pengaruh Kerajaan Byzantium di wilayah-wilayah tetangga Utsmaniah baik secara

politis maupun militer. Maka dijalinlah perjanjian dengan negara Galata yang berbatasan dengan Konstantinopel dari arah timur yang dipisahkan dengan Selat Tanduk Mas. Sebagaimana ia juga menjalin perjanjian dengan negara Majd dan Venezia, dua negara yang berbatasan dengan negara-negara Eropa. Namun, negara-negara tersebut mengabaikan perjanjian, ketika serangan sultan al fatih mulai beroperasi di Konstantinopel, pasukan negara-negara tersebut datang ke Konstantinopel, ikut membantu mempertahankan Konstantinopel (al Shalabi, 2004: 111).

Di bidang militer, Sultan al Fatih menyiapkan sebanyak 250 ribu tentara. Para tentara diberikan pelatihan intensif dan selalu diingatkan akan pesan Rasulullah Saw terkait pentingnya Konstantinopel bagi kejayaan Islam.

Setelah proses persiapan yang teliti, akhirnya pasukan Sultan Muhammad al Fatih tiba di kota Konstantinopel pada hari Kamis 26 Rabiul Awal 857 H atau 6 April 1453 M. Di hadapan tentaranya, Sulthan al Fatih lebih dahulu berkhotbah mengingatkan tentang kelebihan jihad, kepentingan memuliakan niat dan harapan kemenangan di hadapan Allah SWT. Dia juga membacakan ayat-ayat al Qur'an mengenainya serta hadits Nabi Saw tentang pembukaan kota Konstantinopel. Ini semua memberikan semangat yang tinggi pada bala tentera dan lantas mereka menyambutnya dengan zikir, pujian dan doa kepada Allah SWT.

Pertahanan yang tangguh dari kerajaan besar Romawi ini terlihat sejak dulu. Sebelum musuh mencapai benteng mereka, Byzantium telah memagari laut mereka dengan rantai yang membentang di semenanjung Tanduk Emas. Tidak mungkin bisa menyentuh benteng Byzantium kecuali dengan melintasi rantai tersebut (Ibrahim dan Saleh, 2014: 841).

Tembok konstantinopel sungguh sulit untuk ditembus karena memiliki pertahanan yang kokoh, dari 20 km garis pertahan kota, 13 km diantaranya dibatasi oleh laut. Sebelah selatan kota dilindungi oleh laut marmara dengan ombak dan badai yang sering datang tak terduga, membuat kapal manapun sulit merapat. Seluruh batas laut ini dijaga dengan sebaris tembok setinggi 15 meter dengan bersusun yang tak terputus dikuatkan dengan 188 menara setiap 70 meter. Sebelah utara kota juga terdapat perairan yang tenang di Teluk Tanduk Emas yang berfungsi sebagai pelabuhan alami. Sedangkan garis pertahanan sepanjang 7 km di barat kota dilindungi oleh tembok tiga lapis, dikenal dengan tembok Theodosius yang terbentang dari Teluk Tanduk Emas sampai Laut Marmara. Bagian terdalam tembok yang bersentuhan langsung dengan kota disebut mega teichos atau tembok dalam. Bagian ini menjulang dengan tinggi 18-20 meter dengan ketebalan 5 meter, di sisi luar benteng pun dilindungi oleh parit 7 meter (Siauw, 2011: 82-85).

Dari sebelah barat pasukan artileri harus membobol benteng dua lapis, dari arah selatan Laut Marmara pasukan laut Turki harus berhadapan dengan pelaut Genoa pimpinan Giustiniani dan dari arah timur armada laut harus masuk ke selat sempit Golden Horn yang sudah dilindungi dengan rantai besar hingga kapal perang ukuran kecil pun tidak bisa lewat.

Berhari-hari hingga berminggu-minggu benteng Byzantium tidak bisa ditembus, walaupun runtuh membuat celah maka pasukan Konstantin langsung mempertahankan celah tersebut dan cepat menutupnya kembali. Usaha lain pun dicoba dengan menggali terowongan di bawah benteng, cukup menimbulkan kepanikan kota, namun juga gagal.

Akhirnya Sultan Muhammad menemukan ide yang ia anggap merupakan satu-satunya cara agar bisa melewati pagar tersebut. Ide ini mirip dengan yang dilakukan oleh para pangeran Kiev yang menyerang Bizantium di abad ke-10, para pangeran Kiev menarik kapalnya keluar Selat Bosphorus, mengelilingi Galata, dan meluncurkannya kembali di Tanduk Emas, akan tetapi pasukan mereka tetap dikalahkan oleh orang-orang Bizantium Romawi. Sultan Muhammad melakukannya dengan cara yang lebih cerdas lagi, ia menggandeng 70 kapalnya melintasi Galata ke muara setelah meminyaki batang-batang kayu. Hal itu dilakukan dalam waktu yang sangat singkat, tidak sampai satu malam.

Di pagi hari, Bizantium kaget bukan kepalang, mereka sama sekali tidak mengira Sultan Muhammad dan pasukannya menyeberangkan kapal-kapal mereka lewat jalur darat. 70 kapal laut diseberangkan lewat jalur darat yang masih ditumbuhi pohon-pohon besar, menebangi pohon-pohonnya dan menyeberangkan kapal-kapal dalam waktu satu malam adalah suatu kemustahilan menurut mereka, akan tetapi itulah yang terjadi (al Shalabi, 2004: 118-119).

Pasukan Utsmani dengan semangat yang tinggi terus menggempur kota Konstantinopel yang dipimpin langsung oleh sultan al Fatih. Sedang pasukan Byzantium melakukan perlawanan yang gagah berani. Kaisar Byzantium berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan kota dan rakyatnya dengan berbagai cara. Kaisar mengajukan berbagai tawaran kepada Sultan agar menarik pasukannya dan sebagai gantinya akan menyetorkan upeti dan menyatakan ketaatan kepadanya. Namun Sultan al Fatih dengan tegas menolak tawaran tersebut dan meminta agar Kaisar menyerahkan kota Konstantinopel. Jika dilakukan, maka sultan akan memberi jaminan bahwa tidak akan ada seorang penduduk dan satu gereja pun yang akan diganggu.

Muhammad II mengirim surat kepada Paleologus untuk masuk Islam atau menyerahkan penguasaan kota secara damai atau pilihan terakhir yaitu perang. Constantine menjawab bahwa dia tetap akan mempertahankan kota dengan dibantu Kardinal

Isidor, Pangeran Orkhan dan Giovani Giustiniani dari Genoa (al Shalabi, 2004: 115).

Giustiniani sudah menyarankan Constantine untuk mundur atau menyerah tapi Constantine tetap konsisten hingga gugur di peperangan. Kabarnya Constantine melepas baju perang kerajaannya dan bertempur bersama pasukan biasa hingga tidak pernah ditemukan jasadnya. Giustiniani sendiri meninggalkan kota dengan pasukan Genoanya. Kardinal Isidor sendiri lolos dengan menyamar sebagai budak melalui Galata, dan Pangeran Orkhan gugur di peperangan (al Shalabi, 2004: 120-121).

Sultan Muhammad al Fatih melancarkan serangan besar-besaran ke benteng Byzantium. Takbir terus membahana di angkasa Konstantinopel seakan-akan meruntuhkan langit kota itu. Pada 27 Mei 1453, Sultan Muhammad al Fatih bersama tentaranya berusaha keras membersihkan diri di hadapan Allah SWT. Mereka memperbanyak salat, doa, dan dzikir. Hingga tepat jam 1 pagi hari Selasa 20 Jumadil Awal 857 H atau bertepatan dengan tanggal 29 Mei 1453 M, serangan utama dilancarkan. Para mujahidin diperintahkan supaya meninggikan suara takbir kalimah tauhid sambil menyerang kota. Tentara Utsmaniyyah akhirnya berhasil menembus kota Konstantinopel melalui Pintu Edirne dan mereka mengibarkan bendera Daulah Utsmaniyyah di puncak kota. Kesungguhan dan semangat juang yang tinggi di

kalangan tentara al Fatih, akhirnya berjaya mengantarkan cita-cita mereka.

Konstantinopel telah jatuh, penduduk kota berbondong-bondong berkumpul di Hagia Sophia (Aya Sofia), dan Sultan Muhammad al Fatih memberi perlindungan kepada semua penduduk, siapapun, baik Yahudi maupun Kristen karena mereka (penduduk) termasuk non muslim *dzimmi* (kafir yang harus dilindungi karena membayar pajak), *mu'ahad* (yang terikat perjanjian), dan *musta'man* (yang dilindungi seperti pedagang antar negara) bukan non muslim *harbi* (kafir yang harus diperangi). Konstantinopel diubah namanya menjadi Islambul (Islam Keseluruhannya). Hagia Sophia pun akhirnya dijadikan masjid dan gereja-gereja lain tetap sebagaimana fungsinya bagi penganutnya.

Toleransi tetap ditegakkan, siapa pun boleh tinggal dan mencari nafkah di kota tersebut. Sultan kemudian membangun kembali kota, membangun sekolah gratis, siapapun boleh belajar, tidak ada perbedaan terhadap agama, membangun pasar, membangun perumahan, membangun rumah sakit, bahkan rumah diberikan gratis bagi pendatang di kota itu dan mencari nafkah di sana. Hingga akhirnya kota tersebut diubah menjadi Istanbul, dan pencarian makam Abu Ayyub dilakukan hingga ditemukan dan dilestarikan dan kini Hagia Sophia sudah berubah menjadi museum.

Saat memasuki Konstantinopel, Sultan Muhammad al-Fatih turun dari kudanya lalu sujud sebagai tanda syukur kepada Allah. Setelah itu, ia menuju Gereja Hagia Sophia dan memerintahkan menggantinya menjadi masjid. Konstantinopel dijadikan sebagai ibu kota, pusat pemerintah Kerajaan Utsmani dan kota ini diganti namanya menjadi Islambul yang berarti negeri Islam, lalu akhirnya mengalami perubahan menjadi Istanbul.

Selain itu, Sultan Muhammad al-Fatih juga memerintahkan untuk membangun masjid di makam sahabat yang mulia Abu Ayyub al-Anshari radhiallahu ‘anhu, salah seorang sahabat Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam yang wafat saat menyerang Konstantinopel di zaman Khalifah Muawiyah bin Abu Sufyan radhiallahu ‘anhu.

Kehilangan Konstantinopel memberi tamparan hebat kepada kerajaan Kristian barat. Seruan Paus untuk melancarkan perang balas sebagai Perang Salib tidak hiraukan oleh raja-raja Eropa. Ini menyebabkan paus sendiri pergi untuk berperang tetapi kematian awal paus melenyapkan harapan serangan balas.

Muhammad al-Fatih mendapat sebuah kota yang agung walaupun dalam keadaan perselisihan kerana perang yang berlanjutan. Konstantinopel membolehkan bangsa Turki mengukuhkan kedudukan mereka di Eropa serta meluaskan wilayah mereka ke Balkan dan Mediterranean.

Pada waktu itu, Sultan al Fatih mengganti nama Konstantinopel menjadi Islambol (Islam keseluruhan). Kini nama tersebut telah dirubah oleh Mustafa Kamal Ataturk (Pemimpin Revolusi Turkey) menjadi Istanbul. karena jasanya masjid al Fatih di dirikan di dekat makamnya.

Kepribadian beliau sangat mencerminkan seorang pemimpin yang luar biasa dari segi salehnya dan keilmuannya yang tinggi. Di ceritakan pada suatu hari timbul persoalan, ketika pasukan islam hendak melaksanakan shalat jum'at yang pertama kali di kota itu. "Siapakah yang layak menjadi imam shalat jum'at?" tidak ada jawaban. Tidak ada yang berani yang menawarkan diri, kemudian Muhammad Al Fatih tegak berdiri. Beliau meminta kepada seluruh rakyatnya untuk bangun berdiri. Kemudian beliau bertanya. "Siapakah diantara kalian yang sejak remaja, sejak akhil baligh hingga hari ini pernah meninggalkan shalat wajib lima waktu, silakan duduk" tidak seorangpun pasukan islam yang duduk. Semua tegak berdiri. Lalu Sultan Muhammad Al Fatih kembali bertanya: "Siapa diantara kalian yang sejak baligh dahulu hingga hari ini pernah meninggalkan shalat sunah rawatib? Kalau ada yang pernah meninggalkan shalat sunah sekali saja silakan duduk". Sebagian lainnya segera duduk. Dengan mengedarkan pandangan matanya ke seluruh rakyat dan pasukanya, Muhammad Al Fatih kembali berseru lalu bertanya: "Siapa diantara kalian yang sejak masa akhil baligh

sampai hari ini pernah meninggalkan shalat tahajjud di kesunyian malam? Yang pernah meninggalkan atau kosong satu malam saja, silakan duduk” Semua yang hadir dengan cepat duduk” Hanya ada seorang saja yang tetap tegak berdiri. dialah, Sultan Muhammad al Fatih.

Selain terkenal sebagai jenderal perang dan berhasil memperluas kekuasaan Utsmani melebihi sultan-sultan lainnya, Muhammad al Fatih juga dikenal sebagai seorang penyair. Ia memiliki diwan, kumpulan syair yang ia buat sendiri.

Sultan Muhammad al Fatih juga membangun lebih dari 300 masjid, 57 sekolah, dan 59 tempat pemandian di berbagai wilayah Utsmani. Peninggalannya yang paling terkenal adalah Masjid Sultan Muhammad II dan Masjid Jami’ Abu Ayyub al Anshari.

Kemajuan yang diraih sultan al Fatih yang paling menonjol adalah mulai mengorganisasi taktik, strategi tempur dan kekuatan militer dengan baik. Mulai pada masa ini didirikan pusat pendidikan dan pelatihan militer, sehingga terbentuklah kesatuan militer yang disebut Jenissari atau Inkisyariyah. Dalam bidang ilmu pengetahuan pada masa sultan al Fatih tidak begitu menonjol, sebab mereka lebih memfokuskan pada kegiatan militer (Aizid, 2015: 341).